

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen krisis, penulis sudah mendalami topik bagaimana kasus deportasi yang dihadapi oleh lembaga Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), lalu bagaimana manajemen krisis yang dilakukan lembaga tersebut, yang sudah berlangsung di Malaysia pada tahun 2021 lalu menggunakan strategi manajemen krisis PR dari Cutlip dan Center yakni 7C'S Communications, meliputi: *Credibility, Context, Content, Clarity, Continuity and Continuitas, Channels, Capability of Audience.*

1. Sebelum krisis deportasi Malaysia 2021 terjadi, ada tahapan pra krisis yang dilakukan lembaga BP2MI. Dengan mensosialisasikan yang dilakukan oleh kepala badan. Memberikan pembekalan terkait perlindungan dan penempatan. Juga menegaskan bahwasannya untuk bekerja melalui jalur resmi yang sudah BP2MI sediakan, karena BP2MI akan memberikan fasilitas sebelum bekerja, pada saat bekerja dan sampai kepulangan atau deportasi.
2. Krisis yang sudah terjadi, pada tahapan krisis BP2MI kemudian menemui para pekerja di bandara sebelum para pekerja balik ke tempat asal masing-masing. Fasilitas yang didapat berupa uang makan, transport, biaya karantina selama 10 hari di wisma atlet sebelum para pekerja kembali ke daerah asal.
3. BP2MI juga menyediakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) di setiap daerah, gunanya agar para pekerja yang sudah kembali ke tempat asal akan di data, kemudian data itu di olah oleh humas pusat untuk di publis ke website resmi BP2MI
4. Pada tahapan pasca krisis, BP2MI akan menginformasikan terkait deportasi melalui website dan media sosial, agar masyarakat yang ingin bekerja ke luar negeri bisa belajar dari kesalahan pekerja yang terdeportasi untuk tidak mengulanginya lagi.

## 5.2. Saran

Upaya manajemen krisis yang dilakukan humas Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dalam memajemen suatu krisis terkait deportasi migran di Malaysia sudah sangat baik jika ditinjau dari wawancara yang sudah penulis lakukan. Dengan memanfaatkan *platform* media sosial dan website secara aktif dan konsisten dalam memuat informasi, humas BP2MI mampu mengatasi krisis tersebut sampai fase tersebut teratasi. Krisis tersebut jika tidak ditanggulangi dengan cepat akan berakibat pada citra Negara dan lembaga BP2MI itu sendiri.

Dalam penulisan penelitian dengan pendekatan kualitatif penulis sadar, bahwasannya masih banyak kekurangan serta keterbatasan dalam melaksanakan penelitian khususnya di lapangan pada saat wawancara dengan key informan. Oleh sebab itu, penulis mencoba menguraikan kekurangan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan data dengan teori 7C's Communications adalah kurang sesuai karena dalam manajemen krisis terhadap kasus penelitian ini teori ini tidak membedah secara keseluruhan manajemen krisis, mulai dari fase sebelum krisis, fase krisis, dan fase sesudah terjadinya krisis. Dalam teori ini hanya berbicara penanggulangan atau fase setelah krisis saja.

Dan yang terakhir, penulis menyarankan untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori lain seputar manajemen krisis yang lebih sesuai agar penelitian ini menjadi sempurna karena kesesuaian teori yang akan digunakan nanti.